

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi dewasa ini membawa dampak perkembangan yang sangat pesat di semua aspek kehidupan tak terkecuali perkembangan di dunia ekonomi. Perkembangan perekonomian tidak hanya membawa dampak positif bagi suatu negara, namun juga membawa dampak negatif. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam perkembangan perekonomian yaitu munculnya tindakan kecurangan (*fraud*) baik di perusahaan, organisasi, maupun instansi pemerintah. Kasus kecurangan dalam organisasi dan badan usaha baik profit, *non-profit* maupun pemerintahan di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan dengan prevalensi tinggi. Pada dasarnya, tindakan kecurangan adalah suatu indikasi yang disengaja untuk memenuhi kepentingan tertentu dengan memanfaatkan manajemen perusahaan yang menimbulkan peluang untuk menjalani aktivitas kejahatannya baik secara individu maupun berkelompok (Albrecht et. al., 2019). Sedangkan menurut *The Association of Certified Fraud Examiners/ACFE* (2022), kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain. Oleh karena itu, bisnis pada dasarnya membutuhkan akuntan publik untuk mendeteksi kecurangan dalam perusahaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia, seperti yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya, PT Garuda Indonesia, dan PT Asabri, menunjukkan bahwa praktik *fraud* masih menjadi

tantangan serius dalam dunia bisnis dan profesi audit. Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa peran auditor sebagai pihak independen dalam memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan belum sepenuhnya optimal dalam mendeteksi indikasi kecurangan. Padahal, auditor publik memegang peranan strategis sebagai penjaga kepercayaan publik (*public trust guardian*) yang diharapkan mampu memastikan transparansi dan akuntabilitas entitas yang diaudit. Namun, kenyataannya masih ditemukan ketidaksesuaian antara opini audit yang diberikan dengan kondisi sebenarnya perusahaan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana auditor memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan secara efektif.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, seperti kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman. Kompetensi yang mencakup pemahaman atas standar audit, prinsip akuntansi, dan teknik investigatif menjadi dasar penting dalam menjalankan prosedur audit yang efektif. Demikian pula, profesionalisme auditor yang ditunjukkan melalui sikap independen, objektif, dan berpegang pada kode etik profesi sangat menentukan kualitas hasil audit. Akan tetapi, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tekanan dari klien, keterbatasan waktu, serta intensitas pekerjaan yang tinggi sering kali menyebabkan auditor mengabaikan prosedur audit yang penting dalam mendeteksi *fraud*. Kondisi tersebut semakin kompleks dengan adanya *audit time pressure* dan beban kerja yang berlebihan, terutama pada Kantor Akuntan Publik (KAP) berskala menengah dan kecil, yang dapat menurunkan tingkat skeptisisme profesional auditor.

Selain itu, pengalaman auditor juga menjadi faktor yang sering diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor berpengalaman diharapkan mampu mengenali pola dan indikasi *fraud* dengan lebih tajam dibanding auditor baru. Namun, dalam praktiknya, pengalaman yang panjang tidak selalu menjamin efektivitas dalam menemukan kecurangan, karena auditor berpengalaman juga berpotensi mengalami *overconfidence* atau terlalu mengandalkan intuisi berdasarkan pengalaman masa lalu, sehingga tidak peka terhadap modus kecurangan baru yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tanpa didukung oleh nilai-nilai integritas yang kuat belum tentu menghasilkan kemampuan deteksi *fraud* yang memadai.

Integritas menjadi faktor moral dan etika yang fundamental dalam profesi auditor. Auditor yang memiliki integritas tinggi akan menegakkan prinsip kebenaran dan kejujuran meskipun menghadapi tekanan dari pihak klien maupun pimpinan KAP. Integritas diyakini dapat memperkuat pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, persaingan antar-KAP, dan kepentingan komersial sering kali menguji komitmen auditor terhadap integritas profesinya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana integritas berperan sebagai variabel moderating yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor internal auditor dengan kemampuan mereka mendeteksi kecurangan.

Auditor memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi kecurangan, untuk itu auditor dituntut dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam

mendeteksi kecurangan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh keyakinan tentang laporan keuangan secara keseluruhan dan bebas dari kesalahan penyajian secara material yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kesalahan (IAPI, 2020). Kecurangan yang terjadi di perusahaan berkembang didorong perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Saat ini, pelaku penipuan dapat lebih mudah melakukan *cyber fraud* dan *computer fraud* dengan memanipulasi program dan data komputer untuk keuntungan pribadi yang merugikan perusahaan (Islamiati, et al., 2024). *Fraud* bisa terjadi dimana saja, seperti perusahaan, organisasi hingga berbagai instansi pemerintah. Oleh karena itu, *fraud* harus segera diatasi dengan menggunakan jasa auditor untuk mereview laporan keuangan suatu perusahaan atau instansi pemerintah. Albrect et al. (2019) menjelaskan pelaku kejahatan bisa dari siapa saja, baik yang berpendidikan maupun tidak seperti mahasiswa dan tenaga pengajar dalam lingkup akademisi dan praktisi mulai dari *bottom hingga top management* di dunia profesional (*blue collar dan white collar crime*).

Berdasarkan data indeks persepsi korupsi (IPK) atau *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia 2020 yang dirilis oleh *Transparency International Indonesia* (TII), skor indeks persepsi korupsi Indonesia saat ini berada di angka 37 pada skala 0-100. Adapun skor 0 berarti sangat korup dan skor 100 sangat bersih. CPI Indonesia 2020 berada pada skor 37 berada pada ranking 102 dari 180 negara di seluruh dunia. Pada tahun 2021 skor CPI naik satu (1) poin menjadi 38 dari tahun 2020. Kenaikan skor tersebut membuat Indonesia berada di peringkat 96. Selanjutnya pada tahun 2022 CPI Indonesia mengalami penurunan 4 poin dari tahun

2021 menjadi 34. Perolehan skor CPI pada tahun 2023 sama dengan tahun 2022 dan menjadikan Indonesia berada di peringkat 115 dari 180 negara yang disurvei.

Berikut skor CPI Indonesia tahun 2023:



Gambar 1.1 Score Indeks Prestasi Korupsi Indonesia Tahun 2023

Sumber: *Transparency International Indonesia (TII)*, 2024

Skor CPI tahun 2023 memperlihatkan respon terhadap praktik korupsi masih berjalan lambat bahkan terus memburuk akibat minimnya dukungan yang nyata dari para pemangku kepentingan. Penurunan indeks persepsi korupsi menunjukkan bahwa upaya pemerintah dan berbagai pihak, baik dari kalangan pengusaha maupun politisi untuk melakukan pencegahan dan pemberantasan praktik korupsi di Indonesia belum memuaskan. Persepsi korupsi di Indonesia identik dengan adanya tindakan *fraud*, yang dilakukan oleh berbagai kalangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan jalan yang tidak sah atau melanggar hukum.

Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* tahun 2022 dampak dari kecurangan telah merugikan lebih dari \$5 miliar dalam 1 tahun. Laporan dua tahunan ACFE, mencatat Indonesia sebagai negara urutan ke-empat (4) dengan jumlah kecurangan terbanyak di Asia Pasifik dan urutan ke-13 dari 133 negara di dunia (*Report to the Nations*, 2022). Dari jumlah responden yang disurvei oleh ACFE Indonesia sebanyak 239 responden pada tahun 2019, hasilnya menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi

dengan persentase 64,4%, dan jenis *fraud* lainnya adalah penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 28,8% serta *fraud* laporan keuangan dengan persentase 6,7%. Laporan ACFE Indonesia mencatat kerugian yang diakibatkan kecurangan baik melalui korupsi, penyalahgunaan aset maupun kecurangan laporan keuangan mencapai angka 873 milyar sendiri (Survei *Fraud* Indonesia, 2020).



Gambar 1.2 Hasil Survei *Fraud* yang terjadi di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia, 2020

Tingginya angka kecurangan di perusahaan dapat membahayakan stabilitas ekonomi perusahaan. Kecurangan lambat laun dapat mengurangi kredibilitas perusahaan di hadapan para investor, dan mengakibatkan pasar modal yang cenderung tidak stabil. Dilihat dari akibat yang ditimbulkan adanya tindakan kecurangan maka hal ini menunjukkan bahwa kecurangan adalah tindakan yang harus segera ditangani. Oleh karena itu setiap perusahaan maupun instansi pemerintah membutuhkan auditor untuk memeriksa laporan keuangan. Auditor memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen benar, tanpa adanya kesalahan penyajian atau kecurangan. Namun pada kenyataannya kesalahan

laporan keuangan yang disebabkan karena adanya kecurangan lebih sulit untuk diidentifikasi. Kesalahan yang disengaja akan sulit untuk diidentifikasi karena sudah terorganisasi secara matang oleh pelaku kecurangan tersebut, baik individu, kelompok maupun manajemen, dimana unsur laporan keuangan yang terdiri dari aset dan pendapatan dibuat lebih tinggi dari seharusnya (*overstates*) serta kewajiban dan beban dibuat lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*).

Dalam upaya pendeteksian *fraud*, auditor perlu memiliki kompetensi, karena dengan kompetensi yang dimiliki akan mendukung tugas pekerjaannya. Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor. Kompetensi dapat diartikan sebagai kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar atau sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan keadaan di dalam pekerjaannya (Hasbullah dan Kuntadi, 2024). Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat inkonsistensi pengaruh kompetensi auditor dalam pendeteksian *fraud*. Pada penelitian Rafnes dan Primasari (2020) diperoleh hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan penelitian Sopia et al., (2021) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Selain kompetensi, sikap yang dibutuhkan oleh auditor saat melaksanakan penugasan audit untuk mendukung upaya dalam pendeteksian *fraud* adalah sikap profesional. Profesionalisme auditor merupakan sikap auditor yang melaksanakan audit berpedoman pada standar yang berlaku. Profesionalisme merupakan sikap

yang harus dimiliki oleh seorang akuntan, karena dengan sikap profesional, akuntan memberikan kepercayaan klien dan reputasi yang baik kepada perusahaan dan organisasi akuntan. Oleh karena itu auditor harus bertindak secara profesional, karena tindakan profesional meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan, sehingga hasil laporan keuangan dapat dipertimbangkan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Saputra dan Kuntadi, 2024). Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu, ada inkonsistensi hasil pengaruh skeptisme profesional dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Islamiati, et al. (2024) serta Rafnes dan Primasari (2020) memperoleh hasil bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah dan Kuntadi (2024) menunjukkan hasil bahwa variabel profesional berpengaruh terhadap audit.

Selain kompetensi dan profesional, beban kerja juga menjadi salah satu faktor kemahiran auditor dalam mendeteksi suatu *fraud* yang ada. Hal tersebut disebabkan beban kerja yang tinggi dalam mengaudit laporan keuangan bisa mempengaruhi rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Kusumawaty & Betri (2019); Saad (2019) menyimpulkan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan. Sedangkan menurut Primasari et al., (2019); Arnanda et al., (2022) dan Fitriningsih dan Ardiami (2024) menyimpulkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengalaman dianggap penting untuk seorang auditor dalam menemukan kecurangan pada klien. Hal tersebut karena auditor dengan pengalaman yang sedikit

atau belum pernah menemui kecurangan akan lebih sulit untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya banyak atau sudah pernah menemui bahkan menangani kasus kecurangan (Amelia dan Kinanthi, 2024). Islamiati (2024) menyatakan bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Puspita (2019); Amelia & Kinanthi (2024); menyimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan. Sedangkan menurut Mariyana, dkk (2021) menyimpulkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara studi yang dilakukan oleh Chelli Resgi Arnanda dkk. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Integritas memperkuat hubungan ini sebagai variabel moderasi. Studi lain oleh Harry Budiantoro dkk. (2022) menambahkan bahwa pelatihan audit kecurangan juga dapat memperkuat efek pengalaman dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan deteksi.

Penelitian dengan topik pendeteksian *fraud* telah banyak dilakukan, karena merupakan topik yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu, mendapatkan adanya variabel yang diuji masih belum menunjukkan konsistensi pengaruh variabel terhadap pendeteksian *fraud*. Peneliti mengkombinasikan beberapa variabel yang masih belum menunjukkan

konsistensi pengaruhnya terhadap pendeteksian *fraud*. Adanya inkonsistensi tersebut membuktikan bahwa masih terjadi *research gap*, yaitu kesenjangan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti ingin membuat penelitian terdahulu menjadi lebih baik dengan cara menguji kembali beberapa variabel yang belum menemukan konsistensi dalam pengaruhnya terhadap pendeteksian *fraud*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini memasukkan variabel integritas sebagai variabel moderating, dimana variabel ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Perbedaan lainnya adalah obyek yang diteliti. Obyek penelitian terdahulu dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), serta Kantor Akuntan Publik (KAP) pada wilayah tertentu, sedangkan objek penelitian ini dilakukan dengan responden (subyek) penelitian seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia.

Secara keseluruhan, fenomena yang telah dijelaskan diatas mencerminkan adanya kesenjangan antara ekspektasi publik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan realitas praktik audit di lapangan. Walaupun auditor memiliki kompetensi dan pengalaman, berbagai faktor seperti tekanan kerja, tuntutan profesional, serta integritas yang belum terinternalisasi secara kuat dapat mempengaruhi efektivitas deteksi kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan integritas sebagai variabel moderating pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Integritas Sebagai Variabel Moderating”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Kompetensi yang dimiliki oleh auditor, baik dalam hal pengetahuan teknis maupun keterampilan praktis, merupakan faktor penting dalam efektivitas proses audit. Namun, belum jelas sejauh mana kompetensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, terutama dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis. Apakah dengan kompetensi yang lebih tinggi benar-benar berkontribusi pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan secara efektif. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut signifikansi variabel ini dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Profesionalisme yang mencakup sikap, perilaku, dan etika kerja auditor, diyakini dapat mempengaruhi kualitas audit. Meskipun banyak penelitian yang menyoroti hubungan antara profesionalisme dan kualitas audit, masih ada ketidakpastian tentang bagaimana tingkat profesionalisme auditor mempengaruhi kemampuannya dalam mengidentifikasi kecurangan. Oleh karena itu, perlu diteliti apakah profesionalisme auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan dalam audit.

Beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja auditor. Auditor dengan beban kerja yang berlebihan mungkin tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk melaksanakan prosedur audit dengan cermat, sehingga berpotensi

menurunkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana beban kerja yang berat berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan apakah beban kerja yang tinggi dapat menghalangi perhatian auditor terhadap potensi kecurangan.

Pengalaman merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan audit. Auditor dengan pengalaman yang lebih banyak umumnya diharapkan lebih mampu mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan. Namun, apakah pengalaman auditor secara langsung mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan masih perlu dianalisis lebih dalam. Adakah pengaruh signifikan antara pengalaman kerja auditor dengan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan?

Integritas auditor diyakini memainkan peran penting dalam proses audit. Auditor dengan tingkat integritas yang tinggi cenderung lebih jujur dan objektif dalam pelaksanaan tugasnya. Namun, perlu dipahami apakah integritas auditor bertindak sebagai variabel moderating, yang dapat memoderasi hubungan antara kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman auditor dengan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, bagaimana integritas dapat memperkuat atau justru mengurangi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kemampuan audit dalam mendeteksi kecurangan.

Kecurangan dalam laporan keuangan dan proses audit seringkali sulit dideteksi. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran auditor yang memiliki kompetensi dan integritas tinggi untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kecurangan. Namun, meskipun ada upaya untuk mendeteksi kecurangan, auditor seringkali menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan

yang lebih halus atau disembunyikan. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah objek penelitian dengan fokus pada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di seluruh Indonesia. Variabel independen penelitian yang diambil adalah kompetensi, profesionalisme, beban kerja, pengalaman auditor serta variabel dependen adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga menambahkan variabel integritas sebagai variabel moderating yang fungsinya memperkuat atau memperlemah variabel lain yang diteliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

5. Apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh integritas?
6. Apakah profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh integritas?
7. Apakah beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh integritas?
8. Apakah pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh integritas?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
5. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh integritas
6. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh integritas

7. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh integritas
8. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh integritas

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya bahan kajian serta referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan acuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja auditor di lingkungan KAP se-Indonesia, agar di masa mendatang kinerja mereka lebih optimal dan ditingkatkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mengartikan hubungan keagenan sebagai berikut:

“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principals engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”

Maksudnya hubungan keagenan mengacu pada perjanjian dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi kekuasaan kepada agen dalam membuat keputusan yang baik untuk prinsipal. Agen akan bertindak sesuai dengan harapan prinsipal, jika masing-masing pihak memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka agen akan melakukannya sesuai kepentingan *principal*.

Teori keagenan yang diperkenalkan oleh Jensen Meckling memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer atau pihak yang diberi wewenang untuk bertindak atas nama pemilik). Dalam konteks organisasi, teori ini berupaya memahami bagaimana mekanisme pengendalian dan pengawasan dapat dirancang agar *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Tujuan fundamental teori agensi adalah untuk meminimalkan konflik kepentingan (*agency*

conflict) dan mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) yang muncul akibat adanya asimetri informasi dan perbedaan tujuan antara kedua pihak tersebut.

Teori keagenan mendeskripsikan keterkaitan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai pemilik dan manajemen sebagai agen dalam suatu perjanjian kerjasama, sehingga tujuan dari teori ini adalah untuk menciptakan mekanisme yang secara efisien menyeimbangi kepentingan pemilik dan manajemen (Widiyanti, 2023). Dalam perusahaan terdapat perbedaan antara prinsipal selaku pemilik serta manajer selaku agen dalam melaksanakan tugasnya. Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut akan memunculkan permasalahan jika mereka memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing. Secara umum, pihak prinsipal dan agen mempunyai tujuan yang berbeda, sebagaimana prinsipal menginginkan keuntungan yang tinggi atas investasinya, sedangkan agen menginginkan imbalan yang tinggi atas pekerjaannya. Perbedaan tujuan inilah yang dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dengan adanya konflik kepentingan tersebut, agen berada dalam berbagai tekanan (*pressure*) untuk mencari cara meningkatkan kinerja perusahaan dengan harapan *principal* akan memberikan suatu apresiasi (*rationalization*) atas peningkatan kinerjanya. Perilaku manajemen yang oportunistik inilah yang akan mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang (*fraud*).

Gerbang *fraud* akan lebih terbuka, ketika manajemen mempunyai akses atau keterampilan (*capability*) yang luas serta peluang (*opportunity*) untuk meningkatkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh prinsipal maka semakin tinggi juga imbalan (kompensasi)

yang diberikan kepada agen. Ketidakefektifan pengawasan serta pengendalian dari *principal* akan memungkinkan perusahaan melakukan tindakan yang terlarang dengan membohongi investor melalui berbagai kegiatan kecurangan melalui *creative accounting*, seperti adanya piutang yang tidak dapat ditagih yang harus dihapuskan tetapi tidak dihapus (*lapping*), mengakui penjualan yang tidak semestinya (penjualan fiktif) dapat mempengaruhi besarnya nilai asset di neraca. Selain itu, *income smoothing* juga dapat dilakukan dengan cara mengalokasikan laba ke periode lain sedemikian rupa sehingga perusahaan tampak untung padahal sebenarnya merugi atau laba berkurang.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana diperlukannya seorang auditor yang mampu untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi di perusahaan. Seorang auditor sangat dibutuhkan untuk memeriksa dan menilai apakah informasi yang tercatat dalam laporan keuangan tersebut sudah menggambarkan secara tepat selama periode akuntansi sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, Agar dapat meminimalisir terjadinya *fraud*. Apabila kecurangan yang dilakukan agen pada laporan keuangan dibiarkan begitu saja dan *principal* tidak mengetahuinya, itu akan berdampak buruk bagi keuangan perusahaan dari segi material.

Dalam praktiknya, teori agensi menjelaskan bahwa *agent* memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan *principal*, sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik, seperti manipulasi laporan keuangan, penghindaran tanggung jawab, atau perilaku tidak etis lainnya untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme pengawasan eksternal yang independen, salah satunya melalui peran auditor publik. Auditor bertindak

sebagai pihak ketiga yang menilai kewajaran laporan keuangan dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen dapat dipercaya oleh principal. Dengan demikian, fungsi utama teori agensi dalam konteks audit adalah memberikan dasar teoritis bagi pentingnya independensi, kompetensi, dan integritas auditor dalam mengurangi risiko kecurangan akibat konflik keagenan. Teori agensi tidak hanya menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer, tetapi juga memperluas pemahaman tentang peran auditor sebagai mekanisme tata kelola (*governance mechanism*) dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas. Tujuan akhirnya adalah untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berlangsung jujur, wajar, dan dapat dipercaya, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi auditor dan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh entitas bisnis

2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi dikemukakan pertama kali oleh Fritz Heider pada tahun 1958 melalui tulisannya yang berjudul “*Native Theory of Action*” yaitu kerangka kerja konseptual yang digunakan orang untuk menafsirkan, menjelaskan, dan meramalkan tingkah laku seseorang, dan kemudian disempurnakan oleh Weiner (1985). Menurut Heider (1958), setiap individu pada dasarnya adalah seorang ilmuwan semu (*pseudo scientist*) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu. Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah

perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut telah berperilaku demikian yang disebabkan oleh situasi tertentu (Azmi dan Nikmah, 2025).

Perilaku seseorang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya sifat, karakter, dan sikap, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang bisa memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Dengan teori atribusi, hubungan antara perilaku dengan sikap serta karakteristik individu dapat diamati, sehingga hanya dengan mengamati dan memahami perilaku seseorang, maka dapat diprediksi tindakan yang akan dilakukan ketika mengalami suatu kondisi (Malle, 2011). Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi di sekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 2005). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individu yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak yang ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan biasanya dibentuk melalui usaha seseorang misalkan dengan mengikuti pelatihan, meningkatkan pengalaman, mempertahankan independensi, dan meningkatkan sikap skeptisme profesional (Proboraras, 2020). Dalam konteks profesi audit, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi, profesionalisme kuat, dan pengalaman luas cenderung mengatribusikan keberhasilan dalam mendeteksi *fraud* sebagai hasil dari kemampuan pribadi dan integritas diri (*internal attribution*). Sebaliknya, auditor dengan beban kerja berlebih atau tekanan waktu tinggi mungkin mengatribusikan kegagalan dalam mendeteksi *fraud* kepada faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu, kompleksitas klien, atau kondisi organisasi audit (*external attribution*).

Faktor kompetensi dan pengalaman auditor mencerminkan bentuk atribusi internal, karena keduanya berkaitan dengan kemampuan dan keahlian individu dalam menjalankan tugas audit secara efektif. Auditor dengan kompetensi teknis yang memadai dan pengalaman yang luas cenderung mampu mengenali pola-pola kecurangan dan melakukan prosedur audit secara lebih skeptis. Profesionalisme juga merupakan bagian dari atribusi internal, karena sikap profesional menentukan bagaimana auditor menilai tanggung jawab etisnya dalam menjalankan peran sebagai pihak independen. Di sisi lain, beban kerja dapat menjadi faktor atribusi eksternal yang berpotensi menghambat kinerja auditor. Tekanan kerja yang tinggi,

keterbatasan waktu, dan tuntutan untuk menyelesaikan banyak pekerjaan secara simultan dapat menyebabkan auditor menurunkan tingkat skeptisisme profesionalnya, sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan menjadi menurun.

Dalam kerangka teori atribusi, integritas berperan sebagai faktor penguat (*moderator*) yang mempengaruhi hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki integritas tinggi akan tetap menjunjung nilai kejujuran, tanggung jawab, dan objektivitas meskipun menghadapi tekanan situasional atau beban kerja yang berat. Dengan demikian, integritas membantu auditor mengatribusikan tanggung jawab atas hasil audit kepada dirinya sendiri (*internal locus of control*), bukan menyalahkan faktor eksternal. Hal ini membuat auditor dengan integritas tinggi lebih mampu mempertahankan kualitas audit dan mendeteksi kecurangan dengan lebih efektif, meskipun dalam kondisi lingkungan yang menekan.

Penerapan teori atribusi dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mekanisme psikologis dibalik perilaku auditor dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pemeriksaan. Melalui perspektif atribusi, kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor individu (kompetensi, profesionalisme, pengalaman, dan integritas) dan faktor situasional (beban kerja dan tekanan lingkungan kerja). Oleh karena itu, teori ini mendukung pemahaman bahwa peningkatan kemampuan deteksi kecurangan tidak hanya bergantung pada faktor teknis, tetapi juga pada bagaimana auditor memaknai, menilai, dan merespons situasi audit berdasarkan karakter dan integritas yang dimilikinya.

2.1.3 Kecurangan (Fraud)

2.1.3.1 Pengertian Kecurangan (Fraud)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengartikan *fraud* sebagai tindakan melawan hukum atau tata peraturan yang berlaku dengan ditandai tindakan tidak jujur untuk penggelapan atau pelanggaran kewenangan. tindakan tersebut tidak bergantung pada tindakan dalam tindakan ancaman kekerasan dengan menggunakan kekuatan fisik ataupun tindakan tanpa menggunakan kekuatan fisik yang digunakan oleh seseorang atau organisasi untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak tertentu yang melakukan tindakan *fraud* (ACFE, 2022).

International Auditing and Assurance Standard Board (IAASB) sebagai bagian dari Internasional Federation of Accountants (IFAC) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang bukan merupakan bentuk kelalaian atau kurangnya kompetensi dari seseorang melainkan tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih individu yang memiliki kewenangan seperti manajemen, pegawai, ataupun pihak ketiga untuk memperoleh keuntungan tidak sah dan tidak jujur (IFAC, 2020).

Menurut Zimbelman, (2019) menjelaskan kecurangan sebagai suatu indikasi yang disengaja untuk memenuhi kepentingan tertentu dengan memanfaatkan manajemen perusahaan yang menimbulkan peluang untuk menjalani aktivitas kejahatannya baik secara individu maupun berkelompok.

Menurut Tuanakotta, (2019) menjelaskan bahwa:

“*Fraud* adalah perbuatan (dalam arti kejahatan, yakni berbuat sesuatu yang dilarang atau tidak berbuat sesuatu yang diwajibkan) yang dirancang untuk menipu satu atau beberapa orang, yang berakibat si korban menderita kerugian dan atau si pelaku memperoleh keuntungan.”

Albrecht et al., (2012), menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian (a representation), menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*), yang salah (*which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*).

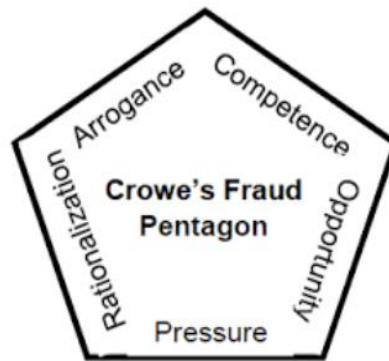
Menurut Utomo (2018) Kecurangan (*Fraud*) merupakan suatu perbuatan mengelabui atau membohongi seseorang secara sengaja untuk menyembunyikan, menghapuskan, serta mengubah informasi yang dapat mempengaruhi dan mengubah keputusan. Sehingga, pihak yang melakukannya mendapatkan keuntungan. Sedangkan, Menurut Attigeri et al. (2018) Kecurangan (*fraud*) adalah suatu kekeliruan atau perbuatan kejahatan untuk memperoleh keuntungan secara financial untuk dirinya sendiri.

Dari definisi terkait *fraud* di atas dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan tata aturan dimana pihak yang melakukan *fraud* berusaha untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan menimbulkan kerugian untuk pihak lain. Tindakan *fraud* ini dapat terjadi pada pihak manapun terutama pihak yang memiliki kekuasaan/kewenangan.

2.1.3.2 *Fraud Pentagon*

Teori *Fraud Pentagon* dikemukakan pada tahun 2011 oleh Crowe Horwath. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang sebelumnya ditemukan oleh Cressey di tahun 1953, dengan menambahkan dua elemen pendorong tindakan *fraud* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi

(*arrogance*). Sehingga dalam *fraud* model yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Elemen-elemen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Crowe's Fraud Pentagon Theory

Sumber: Crowe, 2011

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud* pentagon memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud* diamond yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Horwath, 2011). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki, dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Berikut ini penjabaran dari elemen-elemen pendorong *fraud* dalam teori *Fraud*

Pentagon:

1. Peluang (*Opportunity*)

Fraud akan dilakukan bilamana terdapat peluang atau kesempatan. Peluang atau kesempatan adalah adanya atau tersedianya suatu kondisi untuk membuka seseorang melakukan kecurangan. Peluang ini dapat muncul karena adanya pengendalian atau kontrol yang lemah. Peluang akan diambil apabila *fraud* yang dilakukan mempunyai resiko kecil untuk diketahui atau dideteksi. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* akan terjadi, karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai, dan prosedur yang tidak jelas. Faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidak mampuan untuk mengantisipasi *fraud* dan kurangnya jejak audit.

2. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi di saat manajemen atau karyawan memiliki insentif, dorongan atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau suatu perusahaan untuk melakukan kecurangan. mengkategorikan pressure dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (*financial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work related pressures*). Tidak adanya

kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dan penghargaan dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan melakukan tindakan *fraud* untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

3. Rasionalisasi (*Razionalization*)

Rasionalisasi didefinisikan sebagai suatu sikap pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan (Purba, 2015). Menurut pendapat Priantara (2015), rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud*, tetapi adalah suatu yang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi.

4. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tindakan kecurangan, yaitu kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan bagi dirinya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama.

5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi berarti sombong atau angkuh yang dimiliki oleh individu dengan menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sikap mementingkan diri sendiri (*Self Interest*) yang besar sehingga

membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Aprilia, 2017). Pelaku *fraud* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak berlaku untuk dirinya, sehingga biasanya pelaku akan berfikir bebas tanpa rasa takut akan adanya sanksi yang bisa menjatuhnya.

2.1.3.3 *Fraud Hexagon*

Teori *Fraud Hexagon* adalah teori yang dikembangkan oleh Vousinas (2019), dimana faktor kolusi ditambahkan sebagai salah satu faktor terjadinya sebuah kecurangan pada laporan keuangan. Pada awalnya, teori ini dikembangkan oleh Donald Cressey (1953), dimana dia mengembangkan *fraud triangle*. Teori ini menjelaskan adanya 3 faktor yang menyebabkan individu melaksanakan perbuatan kecurangan pada laporan keuangan yaitu: kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*). David Wolfe dan Dana Hermanson (2004) mengembangkan *fraud diamond* dengan memasukkan elemen keempat, kapabilitas (*capability*) dalam faktor penyebab individu melakukan manipulasi laporan keuangan. Crowe (2011) mengembangkan lagi teori *fraud pentagon* dengan menambahkan faktor kelima yaitu arogansi (*arrogance*).

Georgios L. Vousinas pada Desviana et al. (2020) mengembangkan teori *fraud hexagon* dengan menambahkan faktor keenam yaitu kolusi (*collusion*) sebagai elemen yang membuat seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan. Kolusi adalah salah satu elemen pusat dalam banyak kasus merugikan dan kompleks. Kolusi merupakan sebuah perjanjian palsu antara dua orang atau lebih.

Elemen-elemen dalam teori *fraud hexagon* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 *Fraud Hexagon Theory*

Sumber: Vousinas, 2019

1. Stimulus (*Pressure*)

Pelaku pada saat ini melakukan kejahatan yang didorong oleh tekanan dimana hal ini dapat berasal dari tekanan akan kebutuhan keuangan, target keuangan yang menurun, perekonomian keluarga yang mendesak, dan lainnya, sehingga mendorong pelaku untuk berani melakukan pencurian kas perusahaan.

2. Kapabilitas (*Capability*)

Hal ini menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas dari suatu pihak untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Pada poin ini, salah satu contoh yang menggambarkan dengan jelas adalah saat terjadinya perubahan direksi yang merupakan terciptanya wujud *conflict of interest* (Sari & Nugroho, 2020).

3. Peluang (*Opportunity*)

Bila terdapat kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, pengawasan yang melemah mendorong seseorang untuk bertindak dalam melakukan kecurangan. Celah ini dapat mengundang hal yang fatal bagi perusahaan

dimana kelemahan dalam pengendalian internal yang berjalan dimanfaatkan oleh seseorang.

4. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Pada poin tersebut, pelaku akan melakukan pembenaran atau merasa bahwa tindakannya benar saat mereka melakukan kecurangan. Perilaku tersebut muncul disaat seseorang merasa telah berbuat lebih bagi perusahaan, sehingga mereka terdorong untuk mengambil keuntungan yang didasari pemikiran bahwa hal tersebut sah-sah saja selama mereka bekerja dengan benar.

5. Ego (*Arrogance*)

Arogansi adalah sikap superioritas yang menyebabkan keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Hal ini disebabkan saat seseorang merasa lebih tinggi kedudukannya ketimbang pihak lainnya (Desviana et al., 2020).

6. Kolusi (*Collusion*)

Vousinas (2019) menjelaskan bahwa kolusi merujuk kepada perjanjian yang menipu suatu pihak dimana pihak yang tertipu sebanyak dua orang atau lebih, untuk satu pihak yang bertujuan untuk mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang dimilikinya. Peluang terjadinya penipuan disebabkan oleh kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan proyek pemerintah (*cooperation with government project*), karena banyak proyek pemerintah yang pada akhirnya memunculkan dugaan korupsi.

2.1.3.4 Jenis Kecurangan

Menurut ACFE (2022) bentuk-bentuk *fraud* yang dikenal sebagai *ACFE Fraud Free* digolongkan sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan aset (*Asset Missappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan bentuk *fraud* yang mudah dideteksi. Dimana kecurangan penyalahgunaan aset biasanya terjadi pada kecurangan kas (*cash fraud*) (Septriani & Handayani, 2018). Kecurangan ini biasanya terjadi pada saat karyawan menyalahgunakan atau mencuri aset untuk kepentingan pribadi. Tindakan *fraud* ini dilaksanakan oleh tingkat bawah - menengah (*bottom-middle management*) seperti: *cash theft*, *cash larceny*, *expense disbursement*, dan lainnya.

Menurut Bagshaw (2013) Penyalahgunaan aset dan salah saji dapat terjadi jika: ada antisipasi PHK atau pemotongan gaji; ada aset yang mudah dicuri, terutama jika kontrol seperti kontrol fisik dan pemisahan tugas buruk; ada pencatatan yang buruk dan rekonsiliasi tidak dilakukan; serta sikap yang buruk terhadap kontrol dan pencurian kecil-kecilan ditoleransi.

2. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan bentuk *fraud* yang sulit dideteksi karena melibatkan kerja sama antara pihak lain dalam menikmati keuntungan. Korupsi terbagi atas suap (*bribery*) untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis, pemberian hadiah setelah terjadinya kesepakatan (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) (Septriani & Handayani, 2018).

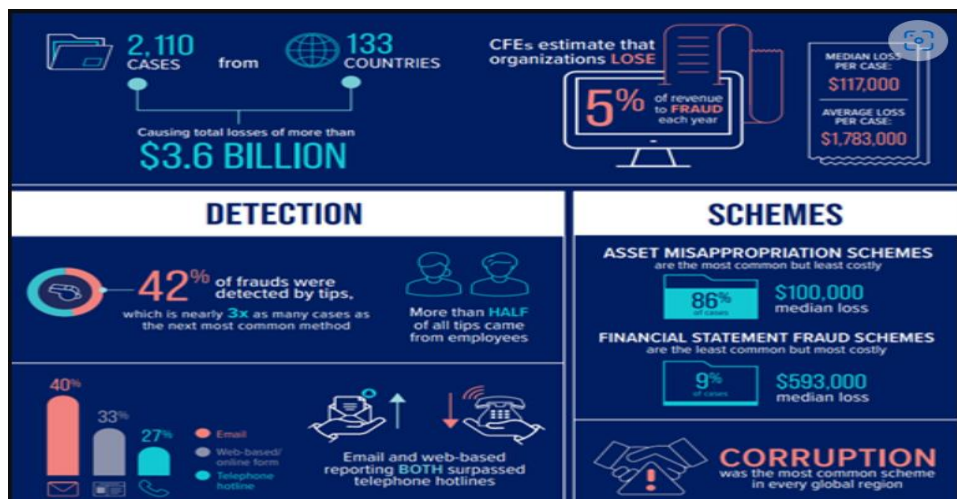
Pelaku kejahatan melancarkan kejahatannya dengan melibatkan lebih dari 2 orang, dimana disebabkan oleh adanya *conflict of interest* pada antar pihak untuk memperoleh keuntungan yang besar.

3. Manipulasi laporan keuangan (*Fraudulent Statement*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan kelalaian atau kesalahan material yang secara sengaja dilakukan dalam menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak kepentingan (Faradiza, 2018). Kecurangan informasi laporan keuangan ini biasanya dilakukan untuk membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat baik di mata pemangku kepentingan. Dalam pencatatan akuntansi biasanya sering terjadi kecurangan (*fraud*). Dimana, dokumen-dokumen transaksi keuangan seperti Kwitansi, Faktur, Nota, Bon dan lain-lainya yang disusun dalam pencatatan akuntansi sering kali mengalami perubahan maupun penghapusan tulisan yang terdapat di dalam dokumen.

Aktivitas kejahatan ini dilakukan oleh *top management*, dimana pemimpin memperhatikan kondisi perusahaan yang perlu ditingkatkan secara ilegal, seperti melakukan *mark-up* pada *sales revenue* dengan menambahkan 0 dibelakangnya, mengarahkan bawahan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik oleh pemangku kepentingan berupa investor dan kreditur, dan sebagainya. Hal tersebut menimbulkan keraguan pada kebenaran, transparansi, dan kerahasiaan di laporan keuangan (Zadorozhnyi et al., 2021).

Menurut data ACFE (2022) 80% pelaku kejahatan melancarkan kejahatan akibat kurangnya pengendalian internal serta minimnya pengelolaan manajemen dalam perusahaan. Pada penelitian Zadorozhnyi et al. (2021) mengungkapkan kerentanan dalam menjalani perusahaan pada penggunaan teknologi maupun sumber daya manusia menyebabkan berbagai tindakan kejahatan, dimana peranan dari pemimpin juga berdampak besar untuk mengarahkan karyawan agar tidak bertindak ilegal dalam mencapai tujuannya. Albrecht et al. (2019) menyatakan perlunya keterbukaan dan transparansi dalam rangka membangun kebudayaan kerja yang positif dan jujur, mulai dari proses rekrutmen, pengayaan terkait dengan aturan yang perlu dipatuhi, dan lainnya. Dengan adanya pendekatan yang dilakukan secara berkala sesuai situasi kondisi yang terjadi dapat menjadi langkah untuk meminimalisir risiko kecurangan, dimana pada gambar di bawah ini merupakan skema kejahatan yang dilakukan di perusahaan industri:



Gambar 2.3 Kasus Kecurangan Pada Industri

Sumber: ACFE, 2022

2.1.3.5 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Pendeteksian kecurangan (*fraud*) menurut Valery (2011), adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Pendeteksian kecurangan harus di dasari dengan keahlian (*skill*) yang mumpuni, pengetahuan (*knowledge*) yang luas, sikap kewaspadaan yang tinggi, serta keakuratan dan kecermatan (*accuracy*).

Menurut Zimbelman et al., (2014), pendeteksian kecurangan merupakan aktivitas pencarian atau upaya untuk menemukan indikator yang memungkinkan kecurangan dapat terjadi atau menemukan indikasi adanya kecurangan. Widyanti (2023), mendefinisikan pendeteksian kecurangan sebagai suatu tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi, siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya.

Mendeteksi kecurangan bukanlah suatu hal yang mudah bagi seorang auditor, (Widyanti, 2023) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) diantaranya adalah:

1. Karakteristik terjadinya Kecurangan (*fraud*)

Biasanya berkaitan dengan penyembunyian bukti atas kecurangan tersebut yang dapat berupa catatan akuntansi atau dokumen.

2. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit

Lingkungan audit dapat mengurangi kualitas dalam pendeteksian kecurangan dan juga kualitas dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, tekanan yang muncul dari lingkungan pekerjaan dikelola dengan tepat agar tidak berakibat

buruk terhadap kualitas audit terutama pendeteksian. Dimana, Tekanan dari lingkungan pekerja audit itu berupa tekanan kompetisi atas fee, tekanan waktu dan relasi hubungan auditor-auditee.

3. Metode dan prosedur audit yang digunakan tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan

Prosedur dan metode audit secara tradisional belum memberikan keyakinan dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga masih diperlukannya pengembangan terhadap teknik yang baru

4. Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan

Permasalahan dalam mendeteksi kecurangan bukanlah tidak adanya standar pengauditan sebagai petunjuk bagi upaya pendeteksian kecurangan, tetapi kurangnya pemahaman tentang standar audit dengan tepat. Dimana dalam hal ini, adanya perkembangan tentang standar pengauditan dari tahun ketahun. Dengan adanya perkembangan standar pengauditan dari tahun ketahun merupakan usaha untuk memperbaiki standar pendeteksian kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan, dengan adanya perbaikan ini disebabkan bahwa pelaksanaan pendeteksian kecurangan pada praktek belum efektif dilaksanakan.

Menurut (Suciwati et al., 2022), Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kemahiran yang dimiliki auditor dalam menemukan adanya ketidaksesuaian dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, disertai dengan pengidentifikasian dan pembuktian adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut (Anggriawan, 2014), Kemampuan auditor dalam mendeteksi

fraud ialah kompetensi dan keahlian yang dimiliki auditor untuk mengetahui/mengungkapkan penyebab kecurangan terjadi. Sebenarnya pada saat melakukan pemeriksaan, auditor sangat sulit untuk membedakan mana kesalahan (*error*) dan mana kecurangan. Oleh karena itu, untuk menunjang kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, auditor diharuskan mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristik, dan upaya untuk mendeteksinya (Prasetyo et al., 2015).

Menurut Mahsitah & Mahmudi (2021) dalam mendeteksi kecurangan auditor perlu memiliki beberapa kemampuan/keterampilan yang dapat membantunya dalam melaksanakan tugas mendeteksinya, seperti:

1. Keterampilan teknis (*technical skills*) mencakup kemampuan audit, teknologi informasi dan keahlian penyidikan
2. Keahlian/kemampuan untuk dapat bekerja dalam tim, auditor harus menerima ide, pengetahuan, dan keahlian orang lain melalui komunikasi dan berpandangan terbuka
3. Kemampuan menasehati (*mentoring skill*), kemampuan dimana auditor senior harus menuntun para juniornya dalam proses penyidikan.

2.1.4 Kompetensi

Kompetensi merupakan keterampilan yang penting dilakukan oleh setiap auditor untuk melakukan tugas tertentu dimana ia harus menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelayanan audit internal (Febiani, 2022).

Kompetensi auditor memiliki peranan penting untuk pendeteksian fraud. Kompetensi diperoleh dari berbagai kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seperti pendidikan, pelatihan, dan pengalaman (Hartan & Waluyo, 2016). Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan proses audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan lebih teliti, cermat, serta objektif (Armawan & Wiratmaja, 2020).

Standar Kompetensi Auditor menjelaskan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik (Hartan & Waluyo, 2016). Menurut Rosiana et al. (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman merupakan komponen penting dalam tugas audit. Dimana, pengetahuan yang dimiliki auditor diukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikan yang sudah ditempuh, sedangkan pengalaman yang dimiliki auditor diukur dari seberapa lama auditor melakukan penugasan audit. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang baik akan dapat membantu memiliki kompetensi yang cukup memadai yang dapat membantu dalam melakukan audit dalam mendeteksi kecurangan. Karena auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan dapat membantu auditor menemukan kecurangan, sebab dapat memahami karakteristik kecurangan dan mendeteksi kecurangan tersebut (Rizky & Wibowo, 2019).

Seorang yang berkompeten (mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat

jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan. Kompeten tidaknya seorang auditor dapat dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya.

Sikap kompeten diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan serta trik-trik yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut. karena kompetensi dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Akan tetapi tidak semua auditor memiliki tingkat kompetensi yang sama, namun semua auditor memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sama dalam mengaudit laporan keuangan.

Menurut (Widiyastuti & Pamudji, 2019) kompetensi dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1. Mutu personal

Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti pikiran terbuka, pikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerjasama dalam tim, rasa ingin tahu, mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, dan menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif.

2. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum dapat berupa pemahaman mengenai standar yang berlaku dan review analisis. Selain itu, auditor perlu memahami mengenai pengetahuan yang diperoleh saat menjalani pendidikan sebagai auditor.

3. Keahlian khusus

Keahlian khusus yang dimiliki seorang auditor yaitu mampu mempresentasikan laporan keuangan dengan baik dan memiliki sertifikat dalam bidang akuntansi seperti perpajakan, sistem informasi, dan perencanaan keuangan.

2.1.5 *Profesionalisme*

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan pasal 1 menyebutkan bahwa Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Kerangka Konseptual Pemeriksaan (BPK RI, 2017), menyatakan bahwa:

“Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (*professional judgment*).”

Profesionalisme berarti bahwa anggota suatu profesi berkomitmen untuk terus meningkatkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus dan mencari cara yang tepat untuk meningkatkan hasil kerja mereka. Sedangkan kata profesionalitas berkaitan dengan sikap anggota suatu profesi yang mengandalkan pengetahuan dan keahlian untuk melaksanakan pekerjaannya. Profesionalisasi menyangkut proses

atau upaya peningkatan mutu dan kemampuan anggota untuk memenuhi standar profesi tertentu, dan profesional berarti seseorang yang menekuni suatu profesi atau pekerjaannya (Sihotang, 2019).

Profesionalisme adalah sikap seseorang dalam menjalankan profesinya, dimana auditor dituntut untuk menggunakan keahliannya secara hati-hati dan teliti (Prasetyo et al., 2015). Seorang auditor harus selalu bertindak secara profesional ketika melaksanakan setiap pekerjaannya. Sikap profesionalisme auditor berkaitan terhadap ketaatan etika profesi auditor yang telah ditetapkan IAI. Hal ini mengharuskan auditor memiliki keterampilan serta kemahirannya dalam melakukan pekerjaan dengan cermat dan teliti. Agar dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar dan kode etik yang ditetapkan. Auditor memperoleh keyakinan yang memadai jika laporan keuangan bebas dari salah saji material, serta bebas dari kekeliruan maupun kecurangan melalui penggunaan keterampilan profesional yang hati-hati dan bijaksana Widyanti (2023) dalam (Widiyastuti & Pamudji, 2009). Seseorang dianggap profesional jika ia memenuhi tiga kriteria yaitu: memiliki kemampuan dalam menjalankan pekerjaan sesuai bidangnya, melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar baku pada bidang profesi yang terkait, serta melaksanakan pekerjaannya dengan menaati etika profesi yang telah ditetapkan.

Menurut Sihotang (2019) terdapat beberapa ciri-ciri profesi secara umum diantaranya:

1. Memiliki Keterampilan dan keahlian khusus, yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman yang bertahun-tahun

2. Memiliki komitmen moral yang tinggi, biasanya setiap pelaku profesi menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi.
3. Mengandalkan hidup dari profesi, orang yang profesional akan menjalankan pekerjaannya dengan sepenuh hati. Bagi kaum profesional, pekerjaannya adalah sumber kehidupan dan mata pencaharian. Karena itu ia melibatkan dirinya secara total di dalamnya. Pelibatan diri secara total ini bukan hanya untuk mendapatkan uang, tetapi lebih-lebih untuk mengembangkan kehidupan masyarakat.

Selain sebagai seorang yang profesional dengan sikap profesionalisme, seorang akuntan diwajibkan mempunyai wawasan yang cukup menunjang pekerjaannya dalam melaksanakan setiap pemeriksaan. Oleh karena itu, setiap akuntan harus berpegang pada etika profesi yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sehingga, ada beberapa prinsip dasar etika profesi yang harus dimiliki seorang akuntan berdasarkan IAPI (seksi 110.1-A1) (IAPI, 2021) diantaranya:

1. Integritas

Seorang akuntan dalam melaksanakan pekerjaannya, diharuskan memiliki ketegasan dan kejujuran dalam menjalin hubungan profesional ataupun hubungan bisnis.

2. Objektivitas

Seorang akuntan harus bersikap adil, tidak memihak, tidak berprasangka atau bias yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnis.

3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap akuntan diharuskan untuk melaksanakan pekerjaannya dengan kemampuan yang dimiliki, bertindak hati-hati dan tekun sehingga klien menerima manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan terkini metode pelaksanaan pekerjaan dan ia harus bertindak sesuai dengan standar profesi dan kode etik yang berlaku.

4. Kerahasiaan

Dalam melaksanakan pekerjaannya, akuntan wajib melindungi kerahasiaan informasi yang diterima serta tidak diperbolehkan untuk mengungkapkannya pada orang lain tanpa persetujuan dari klien kecuali jika ada kewajiban profesional yang harus diungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum.

5. Perilaku Profesional

Setiap akuntan diharuskan untuk berperilaku konsisten dan mematuhi hukum/peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menjauhi segala bentuk perbuatan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Menurut Dewi & Nurasik (2018), Konsep profesionalisme yang dikembangkan bagi para eksternal auditor dapat dilihat dari level individual, sehingga seorang eksternal auditor dianggap profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi:

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*), ini di cermin dari dedikasinya dalam penerapan ilmu dan keterampilan yang diperoleh. Sikap ini berupa penyerahan diri sepenuhnya pada pekerjaan. Dimana. penyerahan diri sepenuhnya itu

berupa komitmen diri, serta kompensasi utama yang diharapkan seperti kepuasan spiritual, setelah itu baru material.

2. Kewajiban sosial (*Social obligation*), yaitu pendapat mengenai pentingnya profesi serta apakah pekerjaannya ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat atau sesama profesinya.
3. Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan pihak lain. Dimana, apabila ada campur tangan pihak lain, itu dapat mengakibatkan terhambatnya kemandirian secara profesional.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), maksudnya bahwa yang berhak menilai pekerjaan profesional ialah rekan sesama profesinya, bukan dari orang luar yang tidak memiliki keahlian dalam bidang ilmu dan pekerjaannya.
5. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*), itu berarti mengacu pada ikatan profesi, baik itu organisasi formal maupun nonformal yang berfungsi sebagai sumber utama ide dalam pekerjaannya.

Konsep profesi yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesinya, apakah sudah tercermin pada sikap dan perilaku mereka. Apakah perilaku tersebut sudah sesuai dengan kepentingan publik serta tidak merusak profesionalismenya. Dimana sikap dan perilaku itu memiliki hubungan timbal balik. Perilaku profesional merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian juga sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional. Tingginya profesionalisme auditor, akan

memaksimalkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap profesionalisme pada diri seseorang, maka akan lebih memaksimalkan mereka dalam melakukan pekerjaannya. Jika seorang auditor tidak memiliki sikap profesional dalam dirinya, ia akan sulit untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, diharapkan auditor dapat menggunakan sikap profesionalismenya dalam mendeteksi kecurangan sehingga kinerja yang dilakukan auditor menjadi lebih baik.

2.1.6 Beban Kerja

Beban kerja menjadi salah satu faktor kemahiran auditor dalam mendeteksi suatu *fraud* yang ada. Hal tersebut disebabkan beban kerja yang tinggi dalam mengaudit laporan keuangan bisa mempengaruhi rendahnya kualitas audit yang dihasilkan.

Beban kerja (*workload*) merupakan tekanan yang dihadapi oleh seorang auditor karena banyaknya klien yang harus diselesaikan. Beban kerja (*workload*) dapat membuat lemahnya kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan atau kekeliruan yang dilakukan oleh klien (Dandi, V., Kamaliah & Safitri, 2017). Suryanto, et al (2017) mengungkapkan bahwa beban kerja seorang auditor biasanya terjadi pada saat bulan sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun, karena banyaknya perusahaan yang mempunyai tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember.

Beban kerja yaitu penjumlahan seluruh kegiatan atau tugas yang harus dilakukan oleh auditor dalam jangka waktu tertentu dalam kondisi normal yang diukur dalam hari pemeriksaan (HP). Beban kerja setiap unit organisasi

pengendalian diperkirakan berdasarkan jumlah audit dan jenis aktivitas pengendalian yang dilakukan (BPKP, 2005). Rafnes & Primasari (2020) menyatakan bahwa beban kerja dapat dilihat dari seberapa banyak klien yang harus dikerjakan untuk dilakukan audit.

2.1.7 Pengalaman Auditor

Pengalaman adalah suatu proses bertambahnya potensi yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan, Pengalaman auditor dapat diartikan sebagai pembelajaran yang didapatkan oleh auditor dari pendidikan formal yang dijalannya dan dari pengalaman yang didapatkan selama penugasan (Afiani et al., 2019). Menurut Muntasir & Maryasih, (2021) auditor yang mempunyai pengalaman ialah mereka yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka mampu menjelaskan secara rasional kesalahan-kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan dan juga mampu untuk mengelompokkan kesalahan tersebut sesuai dengan tujuan audit dan struktur dari sistem yang mendasar. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (error) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman (Nurak & Angi, 2021).

Semakin tinggi jam kerja seorang auditor biasanya berbanding lurus dengan pengalaman yang dimiliki. Pengalaman auditor akan menjadikan auditor lebih mahir dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi, hal ini dikarenakan auditor

terbiasa dengan sinyal-sinyal kecurangan yang pernah ia temukan di dalam laporan keuangan yang sebelumnya pernah ia periksa (Arnanda et al., 2022).

Pengalaman seorang auditor dapat diukur dari masa jabatannya di mana seorang auditor tersebut bekerja, tahun pengalaman kerja saat menjadi auditor dan pelatihan-pelatihan yang telah diikutinya. Salah satu masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman bagi seorang auditor adalah tingkat ketelitian, seorang auditor harus memiliki tingkat ketelitian yang tinggi, sehingga dapat memahami tugas-tugasnya dan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Dengan demikian, pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor sangat berpengaruh dengan tingkat keahlian yang dimilikinya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka semakin terbiasa auditor dengan mudah menemukan suatu kecurangan yang mungkin terjadi (Dewi dan Windhy, 2019)

2.1.8 Integritas

Menurut IAPI (2022) menyatakan bahwa setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam melaksanakan pekerjaannya. Setiap anggota harus dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaan dengan integritas tinggi agar kepercayaan masyarakat dapat terjaga. Integritas merupakan tolok ukur (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Apabila auditor independen dihadapkan pada situasi tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus, atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, auditor harus mampu berpikir apakah keputusan yang ia perbuat telah sesuai dengan integritasnya atau belum sebagai seorang auditor.

Integritas merupakan faktor karakter yang penting untuk pengakuan profesional, yaitu kualitas. Kualitas ini menciptakan kepercayaan publik, yang membutuhkan kejujuran dan keterbukaan dari auditor dengan menghormati batas-batas kerahasiaan. Integritas dalam penelitian ini meliputi kejujuran auditor, keberanian auditor, penilaian auditor dan tanggung jawab auditor (Salsadilla et al., 2023).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Astuti & Sormin, 2019) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, kompetensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sehingga, hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi dan profesionalisme auditor internal tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2019) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Red Flags dan whistleblowing system terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga, hasil penelitian ini menunjukkan red flags berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Adnantara, 2019) yang bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi

Kecurangan. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, red flags dan tanggung jawab auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Larasati & Puspitasari, 2019) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisisme profesional auditor dan penerapan etika berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Mahsitah, 2020) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor investigatif, whistleblowing system, penegakan hukum dan toleransi masyarakat pada korupsi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Studi Empiris pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan provinsi D.I.Yogyakarta). Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisme profesional, Whistleblowing System, Penegakan hukum, Toleransi masyarakat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dan Pengalaman Audit Investigatif tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Permana & Eftarina, 2020) yang bertujuan untuk mengetahui peran whistleblowing system dalam memoderasi

hubungan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional & Whistleblowing system berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan Whistleblowing system memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Muzdalifah & Syamsu, 2020) yang bertujuan untuk membuktikan *Red Flags*, *task specific knowledge* dan beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* yang dilakukan oleh auditor. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa red flags dan task spesifik knowledge positif signifikan mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, sedangkan beban kerja tidak signifikan mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Muntasir & Maryasih, 2021) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman, skeptisme profesional auditor dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, skeptisme profesional auditor, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Wulandhari & Kuntadi, 2022) yang bertujuan untuk menyelidiki variabel independent *Red flags*, kompetensi, dan

skeptisisme profesional auditor yang mempengaruhi atau mendukung kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan. Sehingga, hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh variabel red flags, kompetensi, dan skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Arnanda et al., 2022) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan kompetensi, profesional dan beban kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amelia dan Kinanthi, 2024) untuk menguji pengaruh pengalaman, pelatihan, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hasilnya menunjukkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, variabel pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, dan variabel beban kerja tidak berpengaruh pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Meidiah et al, 2024) untuk menguji pengaruh independensi, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun independensi,

integritas, akuntabilitas dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Adapun hasil penelitian sebelumnya dapat diringkas dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Astuti & Sormin (2019)	Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Di Bank Panin, Bank Cimb Niaga, Dan Bank National Nobu)	Variabel Independen: 1. Independensi 2. Kompetensi 3. Profesionalisme Auditor Internal Variabel dependen: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi dan profesionalisme auditor internal tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
2.	Pratama et al., (2019)	Pengaruh Red Flags dan Whistleblowing system terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>). (Studi Empiris pada	Variabel independen: 1. Red Flags 2. Whistleblowing system Variabel dependen: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan red flags berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan whistleblowing

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		BUMN di kota Bandung).		system tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
3.	Sari & Adnantara (2019)	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.	Variabel Independen: 1. Independensi 2. Kompetensi 3. <i>Red Flags</i> 4. Tanggung Jawab Auditor Variabel dependen: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, red flags dan tanggung jawab auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.
4.	Larasati & Puspitasari (2019)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. Independensi 3. Skeptisisme Professional Auditor 4. Penerapan Etika 5. Beban Kerja Variabel dependen: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengalaman, independensi, dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisisme profesional

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				auditor dan penerapan etika berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5.	Mahsitah (2020)	Pengaruh Skeptisme professional, Pengalaman Auditor Investigatif, Whistleblowing system, Penegakan Hukum dan Toleransi Masyarakat pada korupsi terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>fraud</i> (Studi Empiris pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan provinsi D.I.Yogyakarta	Variabel Independen: 1. Skeptisme profesional 2. Pengalaman Auditor Investigatif 3. <i>Whistleblowing system</i> 4. Penegakan Hukum 5. Toleransi Masyarakat pada Korupsi Variabel dependen: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian membuktikan bahwa Skeptisme professional, Whistleblowing System, Penegakan hukum, Toleransi masyarakat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> dan Pengalaman Audit Investigatif tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Permana & Eftarina (2020)	Peran Whistleblowing System Dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Professional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.	Variabel Independen: Skeptisisme Professional Variabel dependen: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Variabel Moderasi: <i>Whistleblowing System</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa Skeptisisme Profesional & Whistleblowing system berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan Whistleblowing system memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
7.	Muzdalifah & Syamsu (2020)	<i>Red Flags, Task Spesific Knowledge</i> Dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> .	Variabel Independen: 1. <i>Red Flags</i> 2. <i>Task Spesific Knowledge</i> 3. Beban Kerja Variabel dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian membuktikan red flag dan task spesifik knowledge positif signifikan memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> , sedangkan beban kerja tidak signifikan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .
8.	Muntasir & Maryasih (2021)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh)	Variabel Independen: 1. Independensi 2. Pengalaman 3. Skeptisme Profesional Auditor Kompetensi Variabel dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, skeptisme profesional auditor, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
9.	Wulandhari & Kuntadi (2022)	Pengaruh Red Flags, Kompetensi, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan	Variabel Independen: 1. Red Flags 2. Kompetensi 3. Skeptisme Profesional Auditor Variabel dependen:	Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel red flags, kompetensi, dan skeptisme profesional auditor terhadap

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.
10.	Arnanda et al., (2022)	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen: 1. Kompetensi 2. Profesionalisme 3. Beban Kerja 4. Pengalaman Auditor Variabel dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan kompetensi, profesionalisme dan beban kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
11.	Amelia dan Kinanthi (2024)	Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. Pelatihan 3. Beban Kerja Variabel dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor

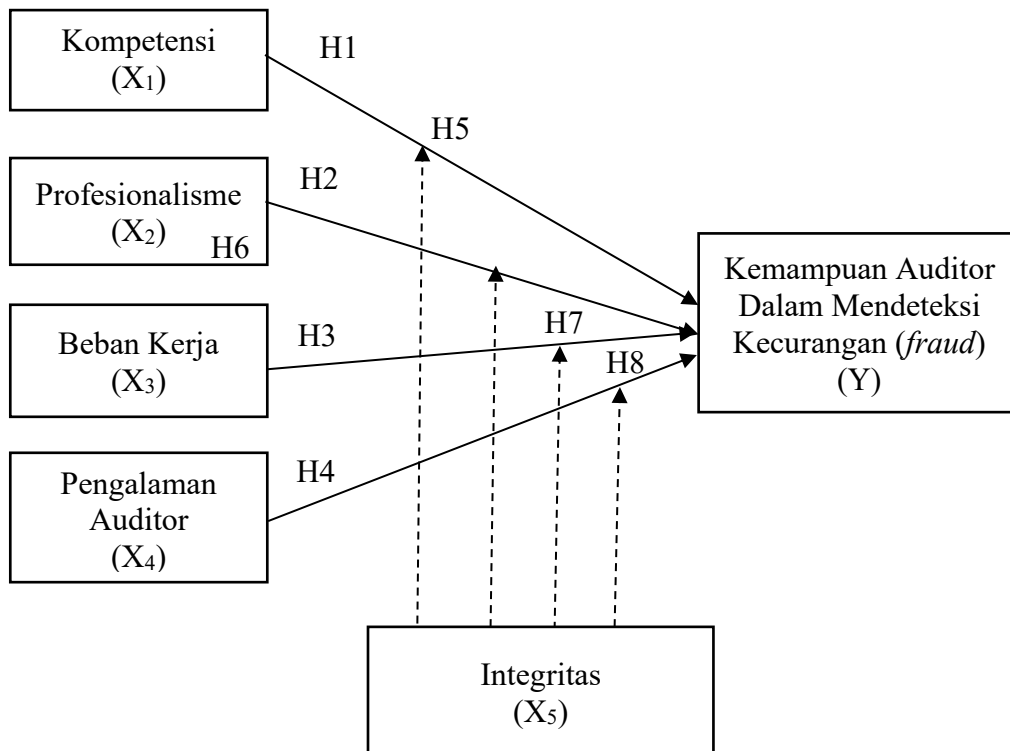
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				mendeteksi kecurangan, variabel pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, dan variabel beban kerja tidak berpengaruh pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.
12.	Meidiah et al. (2024)	Pengaruh Independensi, Integritas, Akuntabilitas, Pelatihan Auditor dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen: 1. Independensi Integritas 2. Akuntabilitas 3. Pelatihan Auditor Skeptisisme Profesional Variabel dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun independensi, integritas, akuntabilitas dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				mendeteksi kecurangan.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian di atas mengenai pengaruh kompetensi, , profesionalisme, beban kerja dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan integritas sebagai variabel moderating, maka dibuat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah oleh peneliti

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan proses audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan lebih teliti, cermat, serta objektif (Armawan & Wiratmaja, 2020). Kompetensi didapatkan dengan melalui pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan didapat jenjang pendidikan auditor, sedangkan dengan pengalaman didapat dari berapa kasus yang ditangani auditor. Semakin tinggi jenjang pendidikan auditor akan membantu dalam menilai kecurangan sesuai aturan-aturan. Proses pengalaman didapat dari berbagai kasus yang telah dijalani dan diselesaikan, semakin banyak kasus akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan (Rizky & Wibowo, 2019). Dengan begitu, kompetensi menjadi salah satu faktor penilaian kualitas laporan keuangan tersebut dengan menilai ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muntasir & Maryasih, (2021), Natalia & Latrini, (2021), Rahmayuni, (2021), Suci et al., (2022)) mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah dan Kuntadi (2024) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.4.2 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

Sebagai auditor, ia harus mempunyai kemahiran yang tepat untuk dapat mendeteksi kecurangan di perusahaan. Ukuran kinerja auditor yang baik diperoleh bila auditor dapat menentukan dengan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari kesalahan material atau kecurangan. Hal ini diperoleh dengan menggunakan profesionalisme auditor, yaitu dengan menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan teliti (Simanjuntak et al., 2015). Dengan adanya sikap profesionalisme pada diri seseorang, maka akan lebih memaksimalkan mereka dalam melakukan pekerjaannya. Jika seorang auditor tidak memiliki sikap profesional dalam dirinya, ia akan sulit untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ira & Nofryanti, 2016) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keprofesionalan dalam sebuah pekerjaan sangat penting. Hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Sedangkan menurut Kusuma et al. (2021) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Windhy (2019) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.4.3 Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

Rafnes & Primasari (2020) menyatakan bahwa beban kerja dapat dilihat dari seberapa banyak klien yang harus dikerjakan untuk dilakukan audit. Dalam konteks pendeteksian kecurangan, banyaknya beban kerja diduga akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sama seperti temuan (Suryanto et al., 2017) yang mengemukakan bahwa dengan adanya beban kerja yang tinggi mengakibatkan menurunnya kinerja seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atau klien karena kelelahan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Windhy (2019) menemukan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Kinanthi (2024) yang membuktikan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.4.4 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

Banyaknya pengalaman dapat memberikan tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi pada saat memeriksa sebuah laporan keuangan, dikarenakan seorang auditor semakin terasah dalam mendeteksi sesuatu melalui pemahaman dan teknik penyelesaiannya sehingga seorang auditor dapat lebih cermat dan lebih berhati-hati dalam berpikir maupun berperilaku. Seorang akuntan publik yang berpengalaman pada bidangnya akan memiliki pengetahuan (*knowledge*) tentang kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) yang lebih baik sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih maksimal untuk mengungkapkan kasus-kasus kecurangan (Biksa & Wiratmaja, 2016). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Faradina, 2016) dan (Suryanto et al., 2017) yang menjelaskan bahwa seorang auditor yang berpengalaman memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kecurangan serta kekeliruan dan lebih mudah dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan. Penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.4.5 Integritas Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Salah satu indikator kunci kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud detection ability*). Menurut standar profesional audit, auditor tidak hanya bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan,

tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan adanya indikasi kecurangan dan melakukan prosedur yang memadai guna mendeteksinya (SA Seksi 240, IAPI, 2021). Keberhasilan auditor dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan sikap profesional yang dimiliki, termasuk integritas. Kompetensi auditor mengacu pada kombinasi pengetahuan, keterampilan teknis, dan pengalaman yang memungkinkan auditor melaksanakan tugas pemeriksaan secara efektif. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi lebih mampu mengidentifikasi *red flags*, memahami pola kecurangan, dan menggunakan prosedur audit yang tepat untuk mengungkapnya (Pradana & Setiawan, 2025). Kompetensi diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman kerja, yang secara empiris telah terbukti berhubungan positif dengan kualitas deteksi kecurangan (Ningrum et al., 2024). Uyar et al. (2025) menunjukkan bahwa kompetensi semata belum tentu menjamin terjadinya deteksi kecurangan, terutama jika auditor menghadapi tekanan klien atau konflik kepentingan. Oleh karena itu, integritas memainkan peran penting dalam mendeteksi kecurangan.

Integritas adalah komitmen individu untuk bertindak konsisten sesuai nilai, norma, dan kode etik profesi, meskipun menghadapi risiko atau tekanan (McMillan & Karel, 2024). Auditor berintegritas tinggi akan memegang teguh prinsip objektivitas, tidak mudah tergoda kompromi, dan tetap melaporkan temuan meskipun berpotensi menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi dirinya atau kantornya. Sebaliknya, auditor dengan integritas rendah dapat saja mengabaikan indikasi kecurangan meskipun kompetensinya memadai, karena alasan kepentingan pribadi atau hubungan dengan klien (Tuanakotta, 2022).

Hubungan antara kompetensi dan kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan melalui *Ability–Motivation–Opportunity Framework* (Blumberg & Pringle, 1982), dimana kompetensi mewakili kemampuan atau *ability*, sedangkan integritas mencerminkan dimensi motivasi moral yang mendorong auditor untuk memanfaatkan kemampuan tersebut. Tanpa integritas, kompetensi tidak selalu digunakan secara optimal untuk tujuan etis. Oleh karena itu, integritas berpotensi memoderasi hubungan kompetensi dengan kemampuan deteksi kecurangan. Auditor dengan kompetensi tinggi dan integritas tinggi akan menggunakan kemampuannya untuk mengungkap kecurangan secara maksimal. Sebaliknya, auditor dengan integritas rendah dapat menahan diri untuk tidak mengungkap temuan, sehingga efek kompetensi menjadi lemah atau tidak signifikan.

Hasil penelitian Sari et al. (2024) menemukan bahwa auditor yang memiliki integritas tinggi menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara pengetahuan audit forensik (sebagai proksi kompetensi) dan keberhasilan mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Pradana & Setiawan (2025) juga mengonfirmasi bahwa integritas berperan sebagai variabel *contingency* yang memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kinerja deteksi *fraud*, khususnya dalam situasi dengan tekanan waktu dan klien yang tinggi. Hal ini konsisten dengan temuan Uyar et al. (2023) bahwa karakter etis memperkuat penerapan keterampilan teknis auditor dalam situasi dilema moral.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kompetensi auditor penting, integritas merupakan faktor yang sangat krusial yang memastikan

kompetensi digunakan secara optimal untuk menemukan kecurangan. Dengan demikian hipotesis yang dibangun dalam penelitian adalah:

H₅: Integritas memoderasi pengaruh *kompetensi* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.4.6 Integritas Memoderasi Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Profesionalisme auditor merupakan komitmen dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas audit sesuai dengan standar teknis dan kode etik profesi. Profesionalisme tidak hanya meliputi kepatuhan terhadap prosedur formal, tetapi juga mencakup sikap mental, dedikasi, dan orientasi pada kepentingan publik (Hall, 1968; Sari & Kurnia, 2024). Auditor yang profesional menjaga independensi, mengedepankan integritas, dan mempertahankan skeptisisme profesional dalam setiap tahap audit. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki profesionalisme tinggi cenderung lebih teliti dalam mengumpulkan bukti audit, lebih peka terhadap *red flags*, dan lebih konsisten menjalankan prosedur investigatif ketika menemukan indikasi kecurangan (Ningrum et al., 2024). Sikap profesional juga membuat auditor tidak mudah terpengaruh oleh tekanan klien atau faktor eksternal yang dapat mengganggu objektivitas. Namun dalam praktiknya, pengaruh profesionalisme tidak selalu berjalan mulus. Pada situasi dilema etis, auditor dihadapkan pada tekanan untuk mengabaikan temuan demi mempertahankan hubungan dengan klien atau demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Di sinilah variabel integritas menjadi faktor pembeda. Integritas adalah

kualitas moral yang mencerminkan konsistensi dalam memegang prinsip kejujuran dan keberanian untuk mengambil keputusan yang benar meskipun berisiko (McMillan & Karel, 2024).

Auditor yang profesional dan berintegritas tinggi akan memanfaatkan keterampilan serta prosedur audit untuk mengungkap kecurangan secara menyeluruh, tanpa terpengaruh tekanan eksternal. Sebaliknya, auditor yang profesional secara teknis namun memiliki integritas rendah mungkin tetap terjebak pada kompromi atau membiarkan kecurangan tidak terungkap. Penelitian Sari et al. (2024) menemukan bahwa integritas berperan memperkuat hubungan antara profesionalisme dan keberhasilan deteksi *fraud*. Temuan serupa juga disampaikan oleh Pradana & Setiawan (2025), bahwa pengaruh positif profesionalisme terhadap efektivitas audit akan lebih besar pada auditor yang memiliki integritas tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: Integritas memoderasi pengaruh *profesionalisme* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.4.7 Integritas Memoderasi Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja merupakan jumlah tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan auditor dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi, ketelitian, dan ketepatan auditor dalam menjalankan prosedur audit, termasuk dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Menurut Putra dan Suryanawa (2021), beban kerja berlebih dapat menurunkan performa auditor karena

menimbulkan kelelahan fisik dan mental, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas audit. Namun, efek negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor tidak selalu bersifat mutlak. Integritas berperan sebagai faktor kepribadian yang dapat memoderasi hubungan tersebut. Auditor dengan integritas tinggi cenderung tetap memegang prinsip kejujuran, objektivitas, dan keteguhan moral dalam menjalankan pekerjaannya meskipun berada di bawah tekanan beban kerja yang berat (Mulyadi, 2020). Integritas membantu auditor untuk tetap fokus pada tujuan audit, mengutamakan kebenaran, dan menolak kompromi terhadap kualitas pekerjaan, sehingga mereka lebih mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan secara akurat.

Penelitian Wulandari dan Rahmawati (2022), Haris dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa auditor dengan integritas yang kuat lebih tahan terhadap tekanan pekerjaan dan memiliki komitmen untuk melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh. Dengan demikian, meskipun beban kerja tinggi dapat menurunkan kinerja, auditor yang memiliki integritas tinggi akan tetap mampu mempertahankan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut:

H7: Integritas memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.4.8 Integritas memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengalaman auditor terukur dari lama praktik profesional, variasi jenis audit, serta jumlah dan kompleksitas klien yang pernah ditangani merupakan aset penting dalam mendeteksi *fraud*. Auditor berpengalaman cenderung memiliki *pattern recognition* lebih tajam terhadap sinyal keuangan yang janggal dan mampu menentukan prosedur audit yang lebih efektif untuk mengungkap kecurangan. Penelitian Rahman & Sari (2023) menemukan bahwa auditor dengan pengalaman lebih dari lima tahun memiliki performa deteksi *fraud* yang lebih tinggi dalam simulasi audit dibandingkan auditor pemula. Namun, pengalaman saja tidak secara otomatis menghasilkan deteksi kecurangan yang optimal. McMillan & Karel (2024) menyatakan bahwa integritas yang mencakup konsistensi terhadap prinsip etika, keberanian profesional, dan komitmen terhadap objektivitas merupakan faktor penting yang memastikan pengalaman itu benar-benar diterapkan secara tepat. Auditor yang berpengalaman namun integritasnya diragukan mungkin cenderung mengabaikan temuan kecurangan jika hal itu bisa menekan hubungan dengan klien atau menghindarkan konflik. Sebaliknya, auditor berintegritas tinggi cenderung memanfaatkan pengalaman profesional untuk menyelidiki dan mengungkap temuan kecurangan meskipun menghadapi tekanan.

Hubungan ini didukung oleh studi empiris oleh Lestari (2024), yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor hanya meningkatkan deteksi *fraud* secara signifikan ketika kombinasi karakter integritas tinggi dan kapasitas teknis ada bersama. Penelitian lainnya oleh Rahman & Sari (2023) juga menemukan bahwa integritas memperkuat pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit secara keseluruhan, termasuk dalam aspek deteksi *fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut:

H₈: Integritas memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Sujarweni (2020) desain penelitian adalah suatu rencana tentang bagaimana mengumpulkan dan mengolah data agar penelitian yang diharapkan dapat tercapai. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Dapat disimpulkan bahwa desain penelitian adalah rancangan mengenai proses pelaksanaan penelitian sebagai pedoman peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat menjelaskan serta memberikan gambaran.

3.1.1 Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel

3.1.1.1 Populasi

Menurut Sugiyono, (2022) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya. Sehingga, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Indonesia.

3.1.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih melalui metode tertentu dan juga memiliki karakteristik khusus (Sugiono, 2020). Jika populasi sangat besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semuanya, misalnya karena keterbatasan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Sampel dalam penelitian ini adalah Auditor pada Kantor Akuntan Publik Seluruh Indonesia di beberapa kota besar di Indonesia, yaitu Jojo sunarjo & Rekan (Jakarta, Bandung, Bekasi, Pekanbaru, Sidoarjo, Semarang, Makassar, Bogor). Heliantono & Rekan (Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Sidoarjo). Adang Sudrajat & Rekan (Bandung). Suparman, Bambang, Ganis (Jakarta). Kumalahadi (Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Depok, Bandung). Sugeng Pamudji & Rekan (Yogyakarta). Heru Saleh, Marzuki & Rekan (Jakarta). Kanel & Rekan (Jakarta). M. Lian Dalimenthe & Rekan (Jakarta, Medan). Moch.Zainudin Sukmadi & Rekan (Bandung), Gemi Ruwati CPA, dan Sudiyono & Vera (Samarinda, Yogyakarta).

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh atau sering disebut total sampling (sensus). Teknik penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Arikunto, 2019) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil 81 secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Kriteria responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada KAP sebagai berikut:

1. Auditor dengan jabatan Manajer
2. Auditor dengan jabatan Supervisor
3. Auditor Senior dengan masa kerja lebih dari 3 tahun
4. Seluruh kantor akuntan di Indonesia

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dilakukan dengan metode survei yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode survei yang digunakan adalah dengan

cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Kuesioner adalah mekanisme pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau bisa juga pernyataan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2022). Dimana, Kuesioner yang disebarkan berupa daftar pertanyaan tertulis kepada responden mengenai Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Integritas sebagai Variabel Moderating. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Menurut (Sugiyono, 2022) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dimana, dalam penelitian ini memberikan lima alternatif jawaban kepada responden dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 5 untuk keperluan analisis kuantitatif penelitian, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Skala Likert

No	Kriteria Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2022

3.1.3 Operasional Variabel dan Instrumen

Operasional variabel adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mendefinisikan atau mengukur suatu variabel dalam penelitian. Definisi operasional ini bertujuan untuk membuat konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga dapat diukur atau diuji secara objektif. Dengan kata lain, variabel operasional adalah langkah-langkah praktis yang digunakan oleh peneliti

untuk menentukan bagaimana suatu variabel akan diukur, baik itu dalam bentuk angka, kategori, atau indikator lain yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Integritas sebagai Variabel Moderating.

3.1.4 Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat (Variabel dependen) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen disebut juga variabel yang diduga sebagai akibat (presumed effect variabel). Menurut (Sugiyono, 2019) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

3.1.5 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen disebut pula variabel yang diduga sebagai sebab (presumed cause variable). Menurut (Sugiyono, 2019) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Penelitian ini terdiri dari empat variabel independen, yaitu: Kompetensi, Profesionalisme, Beban kerja dan Pengalaman Auditor.

3.1.6 Variabel Moderating

Variabel moderating adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dalam hal ini, variabel moderating tidak mempengaruhi hubungan langsung antara X dan Y, tetapi ia berfungsi untuk memodifikasi

intensitas atau arah hubungan tersebut, (Sugiono, 2019). Pada penelitian ini variabel moderatingnya adalah Integritas.

Tabel 3.2 Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Rasio
Kompetensi (X_1) (independent)	Kompetisi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan proses audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan lebih teliti, cermat, serta objektif	1. Mutu Personal 2. Pengetahuan Umum 3. Keahlian khusus Sumber: Widiyastuti & Pamudji	Skala Likert
Profesionalisme (X_2) (independent)	Auditor merupakan sikap seseorang dalam menjalankan profesinya, Dimana auditor dituntut untuk menggunakan keahliannya secara hati-hati dan teliti	1. Pengabdian pada profesi 2. Kewajiban social 3. Kemandirian 4. Keyakinan pada profesi 5. Hubungan dengan sesama profesi Sumber: Dewi & Nurasik, 2018.	Skala Likert
Beban Kerja (X_3) (independent)	Beban kerja merupakan tekanan yang dihadapi oleh seorang auditor karena banyaknya klien yang harus diselesaikan Sumber: Dewi et all., (2019)	1. Target yang harus dicapai 2. Kondisi Pekerjaan 3. Penggunaan waktu kerja 4. Standar Pekerjaan	Skala Likert
Pengalaman Auditor (X_4) (independent)	Pembelajaran yang di dapatkan Oleh auditor dari Pendidikan formal yang dijalannya dan dari pengalaman yang didapatkan selama penugasan. Sumber: alfiani et all., (2019)	1. Lamanya bekerja 2. Banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan	Skala Likert
Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) (dependen)	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran yang dimiliki auditor dalam	1. Kemampuan memahami sistem	Skala Likert

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Rasio
	menemukan adanya ketidaksesuaian dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, disertai dengan pengidentifikasian atau pembuktian adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Sumber: Suciwati et al, (2022)	pengendalian internal (SPI) 2. Kemampuan memahami karakteristik kecurangan 3. Kemampuan memahami lingkungan Audit 4. Kemampuan memahami metode Audit 5. Kemampuan memahami bentuk kecurangan 6. Kemampuan melaksanakan uji dokumentasi dan personal	
Integritas (moderasi)	Integritas auditor sebuah Tindakan auditor dimana ia bertindak sesuai kata hatinya, memegang teguh kejujuran dalam kondisi apapun ketika melaksanakan audit.	1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai dengan kode etik 2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannya 3. Bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukannya, walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar	Skala Likert

Sumber: Data diolah Penulis (Agustus, 2025)

3.2 Analisa Validitas dan Reliabilitas

3.2.1 Outer Model (Model Pengukuran)

Evaluasi hasil pengukuran model (*measurement model*) yaitu melalui analisis faktor konfirmator/confirmatory factor Analysis (CFA dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten. Menurut Ghazali, (2020) menyebutkan untuk melakukan pengukuran model melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (MultiTrait-MultiMethod) dengan menguji validitas convergent dan discriminant (Campbell dan Fiske 1959). Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Rule of thumb yang biasanya digunakan untuk menilai validitas konvergen yaitu nilai loading harus lebih dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat confirmatory dan nilai loading antar 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat exploratory masih dapat diterima serta nilai Average variance extracted (AVE) harus lebih besar dari 0,5. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai loading faktor 0,5-0,6 masih dianggap cukup (Chin 1998).

Lebih lanjut validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Cara untuk menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif yaitu dengan melihat nilai cross loading untuk setiap variabel $> 0,7$. Cara lain yang dapat digunakan untuk menguji validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model.

Berikut rumus untuk menghitung AVE :

$$AVE = \frac{(\sum \lambda_i^2) var F}{(\sum \lambda_i^2) var F + \sum \theta_{ii}}$$

Dimana :

λ_i : factor loading

F : factor variance

θ_{ii} : error variance

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk dengan *Composite Reliability. Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai CR harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat confirmatory dan nilai 0,6-0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*.

Berikut rumus untuk menghitung CR :

$$\rho c = \frac{(\sum \lambda_i)^2 var F}{(\sum \lambda_i)^2 var F + \sum \theta_{ii}}$$

Dimana :

λ_i : factor loading

F : factor variance

θ_{ii} : error variance

Berikut diuraikan ringkasan *rule of thumb* evaluasi model pengukuran dengan indikator reflektif:

Tabel 3.3 Ringkasan Rule of Thumb Evaluasi Model Pengukuran

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Rule of thumb
Validitas Convergent	Loading faktor	> 0,7 untuk confirmatory Research
		> 0,6 untuk Exploratory Research
		> 0,5 - 0,6 masih diterima (Chin 1998)

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	> 0,5
Validitas diskriminasi	<i>Cross Loading</i>	korelasi indikator pada konstruk lebih tinggi dibandingkan konstruk yang berbeda
	Akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk	Akar AVE > korelasi antar konstruk laten
Reliabilitas	<i>Cronbach Alpha</i>	> 0,7 untuk confirmatory Research
		> 0,6 untuk Exploratory Research
	<i>Composite Reliability</i>	> 0,7 untuk confirmatory Research
		> 0,6 untuk Exploratory Research

3.2.2 Inner Model (Model Struktural)

Ada beberapa tahap dalam mengevaluasi *inner model* yaitu : *Quality Index*, *R-Square (R^2)*, *Q² predictive relevance* dan Signifikansi Koefisien jalur.

1. *Quality Index*

PLS Path Modeling dapat mengidentifikasi kriteria global optimization untuk mengetahui goodness of fit model sama dengan CB-SM. Berdasarkan Ghazali (2019) menyebutkan bahwa *overall fit index* dapat menggunakan kriteria *goodness of fit* yang dikembangkan oleh Hair et al. (2020) dengan sebutan *GoF Index*. Index ini dikembangkan untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktural dan disamping itu menyediakan pengukuran sederhana untuk keseluruhan dari prediksi model. Dengan perhitungan sebagai berikut:

GoF Index dikategorikan dengan beberapa kriteria, GoF Small 0,10, GoF medium 0,25 dan GoF large 0,36.

$$GoF = \sqrt{\underline{Com} \times R^2}$$

Com : *Average Communality (Identik dengan AVE)*

R^2 : *Average R-Squares*

2. *Evaluasi R^2*

Menurut Ghozali (2019) menyebutkan bahwa dalam menilai model struktural dengan PLS dimulai dengan melihat R-Square untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen. Kriteria batasan nilai R^2 ini dalam tiga klasifikasi, yaitu 0,67, 0,33, dan 0,19 sebagai substansial, moderat, dan lemah.

3. *Q^2 predictive relevance*

Di Samping melihat besar R-squares, evaluasi model PLS juga dilakukan dengan *Q^2 predictive relevance* atau disebut *predictive sample reuse* yang dikembangkan oleh Stone (1974) dan Geisser (1975). Pendekatan ini diadaptasi PLS dengan prosedur Blindfolding. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukan bahwa model mempunyai predictive relevance sedangkan Nilai $Q^2 < 0$ menunjukan bahwa model kurang mempunyai predictive relevance.

4. *Melihat signifikansi hubungan antara konstruk*

Signifikansi hubungan antara konstruk dapat dilihat dari koefisien jalur (*path coefficient*) yang menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk. Tanda dalam *path coefficient* harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan, untuk menilai signifikansi *path coefficient* dapat dilihat dari t statistik yang diperoleh dari proses *bootstrapping (resampling method)*. Umumnya digunakan nilai-nilai kritis untuk two-tailed (uji dua pihak) 1,65 (significance level =10%), 1,96 (significance level = 5%), dan 2,57 (significance level = 1%) (Hair *et al*, 2020:186).

Berikut diuraikan ringkasan *rule of thumb* evaluasi model Struktural:

Tabel 3.4 Ringkasan Rule of Thumb Evaluasi Model Struktural

Kriteria	Tujuan	Rule of Thumb
R-Square (R²)	menjelaskan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen	0,67, 0,33 dan 0,19 menunjukkan kuat, moderate dan lemah (Chin 1998)
		0,75, 0,50 dan 0,25 menunjukkan kuat, moderate dan lemah (Hair et al 2020)
Q² Predictive relevance	untuk merepresentasi fungsi fitting dengan prediksi dari observed variabel dan estimasi dari parameter konstruk $Q^2 = 1 - (1-R_1^2)(1-R_2^2)....(1-R_p^2)$	Q ² > 0 memiliki predictive relevance
		Q ² < 0 model kurang memiliki predictive relevance
Signifikansi (two tailed)	Pengaruh antar variabel	> 1,65 (Signifikansi = 10%)
		> 1,96 (Signifikansi = 5%)
		> 2,58 (Signifikansi = 1%)

3.2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara pengolahan data yang terkumpul untuk kemudian dapat memberikan interpretasi hasil pengolahan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Analisis data menguraikan keseluruhan menjadi komponen yang lebih kecil untuk mengetahui komponen yang dominan, membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya, dan membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square (PLS) untuk menguji kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan software SmartPLS 4 untuk menguji hubungan antar variabel.

Analisis Partial Least Square (PLS) adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian

yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data.

3.2.4 Structural Equation Modeling (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan suatu teknik statistic yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan yang lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai suatu model. SEM dapat digunakan untuk melakukan pengujian secara bersama (Abdillah & Jogiyanto, 2021). SEM merupakan gabungan antara dua metode statistik, yaitu analisis faktor dan model persamaan simultan yang dikembangkan dalam ekonometrika. Landasan awal analisis SEM adalah sebuah teori yang jelas dan terdefinisi oleh peneliti. Landasan teori tersebut kemudian menjadi sebuah konsep keterkaitan antar variabel. Hubungan kausalitas di antara variabel laten atau konstruk tidak ditentukan oleh analisis SEM, melainkan dibangun oleh landasan

teori yang mendukungnya. Dengan kata lain, bahwa analisis SEM berguna untuk mengkonfirmasi suatu bentuk model berdasarkan data empiris yang ada (Yamin & Kurniawan, 2011). Ada dua alasan yang mendasari digunakannya SEM:

1. SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural atau hubungan antara konstruk dependen dan independen.
2. SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara *konstruk laten (unobserved)* dan variabel *manifest* (indikator).

Ada dua pendekatan dalam SEM, yaitu SEM dengan dasar kovarians (*Covariance Based Structural Equation Modeling* - CBSEM) dan SEM dengan dasar varians (*Partial Least Square Path Modeling* PLS-PM). Keduanya didasarkan

pada asumsi peneliti, yaitu tujuan penggunaan model tersebut akan digunakan untuk pengujian teori atau pengembangan teori untuk tujuan prediksi. Sedangkan untuk penelitian ini akan digunakan PLS-PM, dimana asumsi dasar peneliti untuk tujuan prediksi (Yamin & Kurniawan, 2011).

3.2.5 Pengolahan Data dengan Metode Partial Least Square (PLS)

Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dan dibantu dengan alat pengolah data SmartPLS 4. Menurut Yamin dan Kurniawan (2009) PLS adalah salah satu metode alternatif SEM yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada hubungan diantara variabel yang sangat kompleks tetapi ukuran sampel data kecil (30 - 100 sampel) dan memiliki asumsi non parametrik, artinya bahwa data penelitian tidak mengacu pada salah satu distribusi tertentu. PLS dapat juga dikatakan sebagai pendekatan untuk pemodelan struktural yang menunjukkan hubungan antara konstruk yang dihipotesiskan.

Pengujian dalam metode PLS meliputi dua tahap, yaitu outer model (model pengukuran) dan inner model (model struktural). Outer model (model pengukuran) menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, sedangkan inner model (model struktural) menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dan konstruk laten lainnya (Yamin dan Kurniawan, 2009).

3.2.6 Alasan Menggunakan Partial Least Square (PLS)

PLS merupakan metode analisis yang powerful karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal multivariat (indikator dengan skala teori, ordinal, interval sampai ratio digunakan pada model yang sama), dan sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel laten. Karena lebih menitikberatkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang

terbatas, maka misspesifikasi model tidak begitu berpengaruh terhadap estimasi parameter. PLS dapat menganalisis sekaligus 99 konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif, dan hal ini tidak mungkin dijalankan dalam *covariance based* SEM karena akan terjadi *unidentified* model (Ghozali, 2020). Berikut adalah beberapa alasan penggunaan PLS pada penelitian ini:

1. Algoritma PLS tidak terbatas hanya untuk hubungan antara indikator dengan konstruk laten
2. Bersifat reflektif saja, tetapi algoritma PLS dapat digunakan untuk menaksir model path
3. PLS dapat digunakan untuk model yang sangat kompleks yaitu terdiri dari banyaknya variabel laten dan manifest tanpa masalah dalam estimasi data.
4. PLS dapat digunakan ketika distribusi data sangat miring atau tidak tersebar diseluruh nilai rata-ratanya.